

PETA WILAYAH PROVINSI JAMBI



A. Umum

1. Dasar Hukum

Provinsi Jambi berdiri berdasarkan Undang-undang No. 61 Tahun 1958 tertanggal 2 Juli 1958.

2. Lambang Provinsi



Lambang Daerah Tingkat I Provinsi Jambi adalah Berbentuk Bidang Dasar Segi Lima yang menggambarkan lambang Jiwa dan semangat Pancasila.

Pada Lambang tersebut terdapat gambar sebagai berikut Masjid, melambangkan Ketuhanan dan Keagamaan; Keris, melambangkan kepahlawanan dan Kejuangan; Gong, melambangkan jiwa musyawarah dan Demokrasi, dan

Pada bagian bawah logo terdapat Seloka “ Sepucuk Jambi Sembilan Lurah ” yang mengandung arti penggambaran luasnya wilayah Kesultanan Melayu Jambi yang mencakup Sembilan Lurah di kala pemerintahan Orang Kayo Hitam. Adapun ke Sembilan Lurah

tersebut adalah :

- Petaji,
- Maro Sebo,
- Jabus,
- Aer Itam,
- Awin,
- Pelayung,
- Miji,
- VII - Koto, dan
- Pinokawan.

Ada juga yang berpendapat bahwa wilayah Kesultanan Melayu Jambi dahulu meliputi Sembilan Lurah yang dialiri oleh anak-anak sungai (batang), masing-masing mempunyai nama :

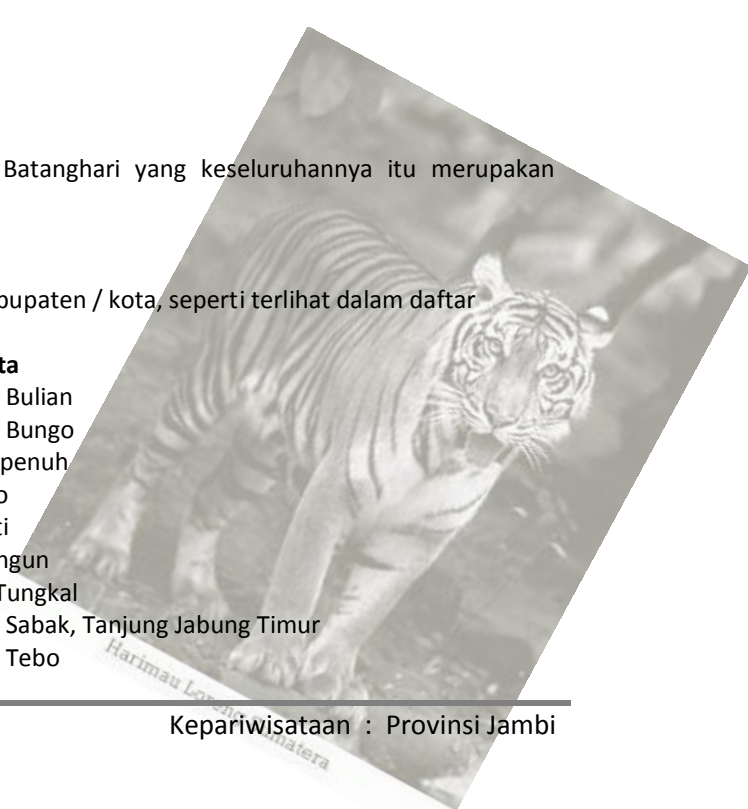
- Batang Asai
- Batang Merangin
- Batang Masurai
- Batang Tabir
- Batang Senamat
- Batang Jujuhan
- Batang Bungo
- Batang Tebo dan
- Batang Tembesi.

Batang-batang ini merupakan Anak Sungai Batanghari yang keseluruhannya itu merupakan wilayah Kesultanan Melayu Jambi.

3. Pemerintahan

Provinsi Jambi terdiri dari 11 pemerintahan kabupaten / kota, seperti terlihat dalam daftar dibawah ini :

No. Kabupaten/Kota	Ibu kota
1 Kabupaten Batanghari	Muara Bulian
2 Kabupaten Bungo	Muara Bungo
3 Kabupaten Kerinci	Sungaipenuh
4 Kabupaten Merangin	Bangko
5 Kabupaten Muaro Jambi	Sengeti
6 Kabupaten Sarolangun	Sarolangun
7 Kabupaten Tanjung Jabung Barat	Kuala Tungkal
8 Kabupaten Tanjung Jabung Timur	Muara Sabak, Tanjung Jabung Timur
9 Kabupaten Tebo	Muara Tebo



- 10 Kota Jambi -
- 11 Kota Sungai Penuh -

4. Letak Geografis

Provinsi ini terletak diantara 1° – 3° Lintang Selatan dan 101° – 104° Bujur Timur. Luas wilayah 54.435,72 Km² dengan jumlah penduduk ± 2.619.533 jiwa.

5. Komposisi Penganut Agama

Agama yang dianut sebagian besar masyarakat Jambi adalah Agama Islam mencapai jumlah 98,4%, Kristen 1,1%, Hindu 0,117%, Budha 0,36%.

6. Bahasa Dan Suku Bangsa

Bahasa daerah yang digunakan di jambi adalah bahasa melayu jambi, Jambi seberang, dan Kerinci.

Suku asli penghuni provinsi jambi adalah suku bajau, suku batin, suku melayu, suku kerinci.

7. Budaya :

- a. Lagu Daerah : Pinang Muda, Selendang Mayang, Batang hari, Injit injit semut.
- b. Tarian Tradisional : Tari sekapur sirih, Tari selampit delapan, Tari rangguk
- c. Senjata Tradisional : Keris (lurus) Tumbuk Lada
- d. Rumah Tradisional : Rumah Panggung (Kajang Lako) / Rumah Panjang
- e. Alat Musik Tradisional : Gambus
- f. Makanan khas daerah : Gulai rebung jambi, Tempoyak

8. Bandara dan Pelabuhan Laut :

- a. Bandara : Sultan Thaha
- b. Pelabuhan Laut : Kuala Tungkal

9. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Jambi (UNIJAM), IAIN Sultan Thaha Jambi.

10. Industri dan Pertambangan : batubara, emas, minyak bumi, karet.

B. Obyek Wisata

1. Wisata Alam

a. Air Terjun Telun Berasap



Air Terjun Telun Berasap merupakan obyek wisata alam yang ada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Air terjun tersebut bersumber dari sungai yang berhulu di Danau Gunung Tujuh yang mengalir melewati tebing terjal dengan ketinggian sekitar 50 m. Orang Jambi menyebutnya Air Terjun Telun Berasap karena besarnya debit air yang turun sehingga menimbulkan "kabut air" di sekelilingnya.

Di balik Air Terjun Telun Berasap, terdapat sebuah goa. Masyarakat setempat tidak berani memasuki goa tersebut karena medannya begitu sulit dilalui. Air terjun yang sangat deras dengan karang yang terjal, menyebabkan gua tersebut tidak pernah dikunjungi oleh masyarakat maupun para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Air Terjun Telun Berasap.

Air terjun Telun Barasap menyuguhkan pemandangan yang indah, dengan debit air yang deras sehingga membentuk percikan air yang lembut mirip seperti asap putih atau dikenal juga dengan kabut air. Butiran-butiran uap

air yang terbentuk dari kabut air tersebut berwarna indah tatkala disinari cahaya mentari dengan memantulkan kemilau cahaya yang berwarna-warni.

Air terjun ini terletak di Desa Telun Berasap, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia.

Lokasi dapat ditempuh melalui jalur darat dengan tiga alternatif. Pertama, perjalanan dimulai dari Kota Jambi ke Sungai Penuh dengan jarak sekitar 500 km, sementara waktu tempuhnya selama sekitar 10 jam dengan menggunakan angkutan umum, mobil sewaan atau mobil pribadi.

Kedua, perjalanan bisa dimulai dari Kota Padang ke Tapan kemudian dilanjutkan ke Sungai Penuh dengan jarak 278 km. Waktu perjalanan ditempuh selama sekitar 7 jam dengan menggunakan angkutan umum, mobil sewaan atau mobil pribadi.

Ketiga, perjalanan dimulai dari Padang ke Muaralabuh, kemudian perjalanan dilanjutkan ke Kersik Tuo. Jarak dari kota Padang ke lokasi sekitar 211 km dan dapat dicapai dalam waktu sekitar 5-6 jam dengan menggunakan angkutan umum, mobil sewaan atau mobil pribadi.

b. Danau Kerinci



Pemandangan di sekitar danau begitu menawan. Mata tak akan bosan melihat hamparan air yang jernih dilatarbelakangi barisan pegunungan yang anggun. Di tengah danau terlihat perahu-perahu nelayan sedang mengarungi permukaan airnya yang tenang, tempat bersemayam sejumlah jenis ikan yang banyak ditangkap oleh masyarakat setempat.

Di desa-desa sekitar danau, terdapat sejumlah batu berukir yang konon peninggalan manusia megalit yang hidup ribuan tahun silam. Keberadaan batu ukir ini menunjukkan bahwa kawasan di sekitar Danau Kerinci merupakan daerah yang pernah dihuni manusia purba.

Di Danau Kerinci setiap tahun diadakan Festival Danau Kerinci yang menampilkan berbagai macam atraksi kesenian masyarakat Jambi. Tujuan dari festival ini adalah untuk memberikan suguhan terhadap para wisatawan yang datang berkunjung.

Danau Kerinci terletak di Kecamatan Danau Kerinci dan Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia

Untuk mencapai lokasi dapat ditempuh melalui jalur darat dengan beberapa alternatif: alternatif pertama: perjalanan dimulai dari kota Jambi ke Sungai Penuh. Jarak antara Jambi dengan Sungai Penuh sekitar 500 km dengan waktu tempuh selama 10 jam. Perjalanan bisa dilakukan dengan kendaraan darat berupa angkutan umum, mobil sewaan atau mobil pribadi.

Alternatif yang kedua: perjalanan bisa dimulai dari kota Padang ke Tapan kemudian dilanjutkan ke Sungai Penuh dengan jarak 278 km. Perjalanan ditempuh selama sekitar 7 jam. Perjalanan bisa dilakukan dengan angkutan umum, mobil sewaan atau mobil pribadi.



Alternatif ketiga: perjalanan dimulai dari Padang ke Muaralabuh, kemudian perjalanan dilanjutkan ke Kersik Tuo. Jarak dari kota Padang ke lokasi sekitar 211 km dengan lama perjalanan kira-kira 5-6 jam. Perjalanan bisa dilakukan dengan kendaraan darat berupa angkutan umum, mobil sewaan atau mobil pribadi. Tarif masuk ke objek wisata sebesar Rp 3000 bagi orang dewasa dan Rp 2000 bagi anak-anak.

c. Taman Nasional Kerinci Seblat

Pembentukan Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan hasil dari penyatuan beberapa kawasan cagar alam Kerinci seperti: Cagar Alam Inderapura dan Bukit Tapan, Suaka Margasatwa Rawasa Huku Lakitan-Bukit Kayu embun dan Gedang Seblat. Di dalam cagar alam tersebut terdapat kawasan hutan lindung dan hutan produksi. Kawasan hutan berfungsi menghasilkan air guna memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat yang hidup disepanjang bantaran sungai seperti sungai Batanghari dan sungai Musi. Mengingat peran yang sangat vital dari hutan tersebut, maka pada tanggal 4 Oktober 1982 bertepatan dengan Kongres Taman Nasional Sedunia yang diadakan di Bali, pemerintah menjadikan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat sebagai kawasan hutan lindung.

Secara geografis Taman Nasional Kerinci Seblat berada pada garis 100°31'18" - 102°44' lintang timur dan 17°13'-326'14" Lintang Selatan. Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki luas 1.368.000 Ha, dengan perincian: seluas 353.780 Ha (25,86%) berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat, 422.190 Ha (30,86%) berada di wilayah Provinsi Jambi, 310.910 Ha (22,73%) terletak di Propinsi Bengkulu; dan seluas 281.120 Ha (20,55%) terletak di Propinsi Sumatera Selatan. Wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat masuk dalam wilayah 9 Kabupaten, 43 Kecamatan dan 134 Desa di empat provinsi tersebut. Sebagian besar kawasan taman nasional ini merupakan rangkaian pegunungan Bukit Barisan Selatan di Pulau Sumatera bagian tengah.

Topografi Taman Nasional Kerinci Seblat yang berada pada ketinggian antara 200 sampai dengan 3.805 meter dpl ini bergelombang, berlereng curam dan tajam. Sedangkan topografi taman yang relatif datar, terdapat pada ketinggian 800 meter dpl atau terdapat di daerah enclave yang berada di Kabupaten Kerinci.

Di dalam Taman Nasional Kerinci Seblat terdapat beberapa tipe ekosistem hutan. Mulai dari tipe ekosistem hutan dataran rendah, sampai ekosistem sub alpin dan beberapa ekosistem khas seperti rawa gambut, rawa air tawar dan danau. Taman Nasional Kerinci Seblat juga memiliki hutan primer dengan beberapa tipe vegetasi. Tipe vegetasi utama didominasi formasi seperti: Vegetasi dataran rendah yang berada di atas 200 sampai 600m dari permukaan laut (dpl); hutan dengan Vegetasi pegunungan/bukit yang berada pada ketinggian 600 sampai 1.500m dpl; hutan Vegetasi montana yang berada pada ketinggian 1.500 sampai 2.500 m dpl; hutan Vegetasi belukar *gleichenia/paku-pakuan* yang tumbuh pada ketinggian 2.500 sampai 2.800m dpl dan terakhir hutan Vegetasi sub alpine yang tumbuh pada ketinggian 2.300 sampai 3.200m dpl.

Di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat secara umum tumbuh sekitar 4.000 jenis flora dari 63 famili. Jenis flora tersebut banyak terdapat di kawasan hutan yang didominasi oleh famili Dipterocarpaceae, Leguminosae, Lauraceae, Myrtaceae, Bommacaceae, Moraceae, Anacardiaceae, Myristicaceae, Euphorbiaceae dan Meliaceae. Sedangkan pada ketinggian 500m sampai 2000m dpl, jenis flora yang tumbuh di hutan ini banyak didominasi oleh famili Fagaceae, Erycaceae dan semak-semak sub alpin dari jenis *Vaccinium* dan *Rhododendron*.

Di Taman Nasional Kerinci Seblat juga terdapat jenis vegetasi yang menjadi ciri khasnya, di antaranya adalah: *Histiopteris insica* (tumbuhan berpembuluh tertinggi) yang dapat dijumpai di dinding kawah Gunung Kerinci, berbagai jenis *Nepenthes* sp, *Pinus mercusii* strain Kerinci, Kayu Pacat (*Harpullia arborea*), Bunga Rafflesia (*Rafflesia arnoldi*), *Agathis* sp. Pada tahun 1993, Biological Science Club (BSCC) melakukan penelitian di daerah buffer zone dan mereka menemukan 115 jenis vegetasi ethnobotanical. Jenis vegetasi ini bisa digunakan untuk keperluan obat-obatan, kosmetik, makanan, anti nyamuk dan keperluan rumah tangga, seperti sering digunakan oleh masyarakat setempat.

Sedangkan jenis fauna yang terdapat dalam Taman Nasional Kerinci Seblat tercatat 42 jenis mamalia, 10 jenis reptil, 6 jenis amfibia, 306 jenis burung dari 49 famili dan 8 jenis burung endemik. Beberapa jenis mamalia yang bisa dijumpai di antaranya: Badak Sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatrensis*), Macan Dahan (*Neopholis nebulosa*), Harimau Loreng Sumatera (*Panthera tigris sumatrensis*), Kucing Emas (*Felis termminckii*), Tapir (*Tapirus indica*), Kambing Hutan (*Capricornis sumatrensis*). Jenis

amphibia antara lain: Katak Bertanduk (*Mesophrys nasuta*); jenis primata: Siamang (*Sympalagus syndactylus*) Ungko (*Hylobates agilis*), Wau-wau Hitam (*Hylobates lar*), Simpai (*Presbytis melalobates*), Beruk (*Macaca nemestrina*) dan Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) dan jenis burung endemik seperti: Burung Tiung Sumatera (*Cochoa bechari*), Burung Puyuh Gonggong (*Arborophila rubirostris*), Burung Celepuk (*Otus stresemanni*) dan Burung Abang Pipi (*Laphora inornata*). Taman Nasional Kerinci Seblat membentang di 9 Kabupaten, 43 Kecamatan dan 134 Desa yang tersebar dalam 4 wilayah provinsi yaitu Jambi, Sumatera Barat, Bengkulu dan Sumatera Selatan.

d. Gunung Kerinci



Gunung Kerinci dengan ketinggian 3.805 m dari permukaan laut (dpl), merupakan gunung berapi tertinggi di Indonesia. Gunung tersebut memiliki kawah berbentuk kerucut dengan dinding bagian atas yang berukuran 600 x 580 meter dan 120 x 100 meter untuk dinding bagian bawah. Kawah tersebut berisi air yang berwarna hijau kekuning-kuningan. Gunung Kerinci berada pada garis 10°45,50' Lintang Selatan dan 101°160'

Bujur Timur. Yang membentang di antara dua kabupaten di Provinsi Jambi, yaitu Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Sulak Deras.

Di kawasan Gunung Kerinci, terdapat beberapa jenis hutan yang tumbuh di sepanjang lerengnya. Adapun jenis hutan tersebut adalah Hutan Dipterokarp Bukit, Dipterokarp Atas, Hutan Montane dan Hutan Ericaceous atau Hutan Gunung. Kawasan Hutan Dipterokarp Bukit berada pada ketinggian 300 - 750 meter dpl dengan spesies utama, seperti Pokok Seraya, Pokok Keruing, Pokok Meranti dan Pokok Damar Minyak. Kawasan Hutan Dipterokarp Atas berada pada ketinggian 750 - 1.200 meter dpl yang kebanyakan spesiesnya berbentuk sederhana, seperti Pokok Mempening, Pokok Berangan, Pokok Damar Minyak, dan Pokok Podo. Pada lereng yang agak tinggi terdapat Hutan Montane yang berada pada ketinggian 1.200 - 1.500 meter dpl atau yang terdapat di Bukit Fraser dan Tanah Tinggi Cameron. Di hutan jenis ini banyak tumbuh pokok-pokok daun Tirus Konifer seperti Pokok Pain, Sprus dan Gelam Gunung. Di hutan ini juga terdapat bunga Rafflesia, Periuk Kera dan Pokok Rhododendron. Dengan suhu yang lebih rendah dan tiupan angin yang lebih kencang membuat pohon yang tumbuh di hutan tersebut dengan rata-rata ketinggian antara 1,5 meter sampai 18 meter. Terakhir adalah Hutan Ericaceous atau Hutan Gunung yang berada pada ketinggian di atas 1.500 meter dpl. Hutan ini memiliki spesies utama, seperti Pokok Kelat, Pokok Periuk Kera, beraneka jenis belukar, buluh, resam, pakupakis dan lumut.

Setelah melewati hutan tersebut dan sampai pada puncak gunung yang berada pada ketinggian 3.805 m dpl, para wisatawan dapat menyaksikan pemandangan yang menakjubkan yang sayang untuk dilewatkan. Para wisatawan dapat melihat ke segala arah penjuru mata angin untuk melihat panorama pemandangan Gunung Kerinci dengan hamparan hutan yang luas, perkebunan teh yang menghijau yang bergabung menjadi satu kesatuan dalam simfoni keindahan alam Gunung Kerinci. Gunung Kerinci terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia.



e. **Danau Gunung Tujuh**

Danau Gunung Tujuh terletak pada ketinggian 1.950 m dari permukaan laut (dpl).



Dengan ketinggian tersebut Danau Gunung Tujuh tercatat sebagai danau tertinggi di Asia Tenggara. Danau ini terbentuk karena letusan Gunung Tujuh pada ratusan tahun silam. Bekas letusan tersebut membentuk sebuah kawah yang lama-kelamaan penuh terisi oleh air hujan. Air Danau Gunung Tujuh menjadi sumber mata air dari Air

Terjun Gunung Tujuh, Air Terjun Telun Berasap, dan Sungai Batang Sangir. Air Terjun Gunung Tujuh dan Air Terjun Telun Berasap ini menjadi bagian lain dari wisata andalan yang terdapat Kabupaten Kerinci. Menurut mitos yang berkembang di masyarakat, Danau Gunung Tujuh merupakan danau sekti (sakti). Mereka meyakini bahwa danau tersebut dijaga dan dihuni oleh dua makhluk halus menyerupai manusia yang dikawal oleh beberapa pasukan (pengikut) setia menyerupai harimau. Kedua makhluk tersebut oleh masyarakat diberi nama "Lbei Sakti" dan "Saleh Sri Menanti".

Kondisi alam Danau Gunung Tujuh masih asri dan belum terusik oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Suasana alamnya begitu menyejukkan, panoramanya begitu indah dan alami, dan airnya begitu jernih. Kondisi ini memberikan ketentraman dan ketenangan bagi siapa saja yang mengunjunginya. Keindahan Danau Gunung Tujuh bertambah lengkap oleh barisan hamparan tujuh gunung yang mengelilinginya. Ketujuh gunung tersebut meliputi Gunung Hulu Tebo (2.525 m dpl), Gunung Hulu Sangir (2.330 m dpl), Gunung Madura Besi (2.418 m dpl), Gunung Lumut (2.350 m dpl), Gunung Selasih (2.230 m dpl), Gunung Jar Panggang (2.469 m dpl) dan Gunung Tujuh (2.735 m dpl). Di beberapa titik di pinggir danau ini, terdapat pasir yang terbentang menyerupai pantai. Tempat tersebut dapat digunakan oleh para wisatawan untuk berkemah sembari menanti terbitnya sang mentari dari ufuk timur. Pada saat matahari menampakkan wajahnya, para wisatawan dapat menikmati keindahan danau yang menakjubkan. Danau Gunung Tujuh terletak di Desa Pelompek, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia

Untuk mencapai lokasi ada 3 tahap perjalanan yang mesti dilalui oleh para wisatawan. Pertama, perjalanan bisa ditempuh melalui tiga alternatif. (1) Perjalanan dari Kota Jambi ke Sungai Penuh yang berjarak sekitar 500 km, dapat ditempuh sekitar 10 jam



menggunakan angkutan umum, mobil sewaan, atau mobil pribadi. (2) Perjalanan dari Kota Padang ke Tapan kemudian dilanjutkan ke Sungai Penuh dengan jarak 278 km dapat ditempuh sekitar 7 jam menggunakan angkutan umum, mobil sewaan, atau mobil pribadi. (3) Perjalanan dari Kota Padang ke Muaralabuh yang dilanjutkan ke Sungai Penuh dengan jarak sekitar 211 km dapat ditempuh sekitar 5-6 jam menggunakan angkutan umum, mobil sewaan, atau mobil pribadi. Kedua, perjalanan dilanjutkan dari Sungai Penuh ke Kecamatan Kayu Aro atau tepatnya di Desa Pelompek dengan menggunakan angkutan umum. Jarak dari Sungai Penuh ke Pelompek sekitar 50 km dengan waktu tempuh sekitar 1,5 jam. Ketiga, dari Desa Pelompek ke lokasi Danau Gunung Tujuh, wisatawan hanya perlu berjalan kaki untuk mencapai lokasi dengan dua alternatif rute. (1) Dari pos jaga kawasan Gunung Tujuh ke tepi

danau dengan jarak 3 km dimana kondisi medan tidak begitu sulit dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 2,5 jam. (2) Dari belakang wisma tamu Gunung Tujuh ke tepi danau dengan jarak sekitar 2,5 km dimana kondisi medan agak curam dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 3 jam.

f. Taman Nasional Bukit Tigapuluh



Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT) merupakan taman nasional yang terletak di perbatasan antara Propinsi Riau dan Propinsi Jambi. Dilihat dari jenisnya, TNBT adalah kawasan hutan tropis dataran rendah dengan ekosistem asli yang masih tersisa di Pulau Sumatra. Semula, kawasan TNBT merupakan hutan lindung dan hutan produksi terbatas. Meskipun demikian, kondisi hutan dan kekayaan flora dan faunanya relatif masih terjaga.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 607/Kpts-II/2002 tanggal 21 Juni 2002, luas keseluruhan taman nasional ini adalah 144.223 hektar, yang didominasi oleh kawasan perbukitan yang berjajar rapi di bagian timur Pulau Sumatra. Oleh WWF (World Wildlife Fund), TNBT dianggap sebagai kawasan yang memiliki

keragaman flora dan fauna yang paling tinggi di Pulau Sumatra. Dengan potensinya tersebut, Departemen Kehutanan RI menetapkan taman nasional ini sebagai kawasan konservasi bagi flora dan fauna langka. Selain itu, TNBT juga berfungsi sebagai pengendali hidrologi bagi Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Indragiri dan Batanghari.



Harimau Loreng Sumatera

Taman Nasional Bukit Tigapuluh menyimpan kekayaan flora dan fauna yang luar biasa. Di dalamnya terdapat sekitar 660 spesies tumbuh-tumbuhan, 246 di antaranya adalah tumbuhan obat-obatan yang sering dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Sebanyak 550 spesies merupakan spesies langka yang sudah didata, dikumpulkan, dan dipelihara. Adapun jenis spesies langka tersebut di antaranya adalah cendawan muka rimau (*rafflesia hasselti*), jernang (*daemonorops draco*), pulai (*alstonia scholaris*), getah merah (*palaguyum sopi*), jelutung (*dyeracosulata*), dan lain-lain.

Selain itu, di kawasan taman nasional ini juga terdapat pohon nibung (*oncosperma tigilarium*), sejenis palem liar, mirip pohon pinang, yang secara spesifik tergolong dari suku palmae. Pohon ini tumbuh secara berumpun, berbatang lurus, yang memiliki ketinggian mencapai 20—30

meter. Habitat tumbuhan jenis ini adalah di hutan-hutan pantai, air payau, dan berkembang secara alami. Bagi masyarakat Riau, pohon nibung memiliki makna tersendiri, yaitu sebagai simbol semangat persatuan dan persaudaraan masyarakat Riau. Oleh Pemerintah Propinsi Riau, pohon ini kemudian dijadikan sebagai maskot Propinsi Riau.

Dilihat dari kekayaan faunanya, TNBT memiliki kurang lebih 59 spesies mamalia, 8 di antaranya adalah jenis primata. TNBT adalah habitat alami bagi harimau sumatra (*patheratigris sumatraensis*), gajah sumatra (*elephus maximus*), macan dahan (*neofelix nebulosa*), serta tapir melayu (*tapirus indicus*). Sedangkan hewan dari jenis primata yang masih mudah dijumpai di kawasan taman nasional ini adalah siamang (*hylobates syndactylus*), lutung (*presbytis cristata*), dan kera jambul (*presbytis melalophus*) yang memiliki tingkah laku aneh, yaitu sering mengeluarkan suara keras menjerit-jerit sambil bergelantungan dari pohon ke pohon berkejar-kejaran dengan sejenisnya.

Lebatnya pepohonan di kawasan TNBT juga merupakan habitat yang cocok bagi berbagai jenis burung. Beberapa jenis burung yang masih sering dijumpai adalah burung



rangkong perut (*anthracoceros convexus*), elang (*spizateus nanus*), burung raja udang, dan burung serindit (*loriculus galgulus*). Di antara burung-burung tersebut, barangkali yang paling unik dan susah dijumpai di tempat-tempat lain adalah burung serindit. Burung yang terbilang mungil dengan panjang tubuh sekitar 12 cm ini memiliki bulu berwarna-warni yang sangat indah. Bulu kepalanya berwarna hijau terang, dan di atas kepala terdapat jambul berwarna biru. Burung ini memiliki bentuk paruh melengkung dan

berwarna hitam pekat. Burung yang memiliki mata bulat berwarna kuning ini adalah burung hutan, yang hidup berkelompok dan berpasang-pasangan. Bagi masyarakat Riau, burung yang sangat lincah dan berani ini adalah lambang dari sifat positif, seperti kebijaksanaan, keberanian, kesetiaan, kerendahan hati, dan kearifan. Untuk itu, burung ini juga ditetapkan sebagai maskot Propinsi Riau, selain pohon nibung.

Keistimewaan lainnya dari kawasan TNBT adalah sebagai tempat tinggal Suku Talang Mamak dan Suku Kubu, dua suku yang dianggap sebagai keturunan ras Proto-Melayu. Menurut data yang dikeluarkan Pemerintah Propinsi Riau pada tahun 2001, jumlah orang Talang Mamak terbilang sangat sedikit, yaitu hanya 164 jiwa, yang tersebar di dusun-dusun seperti Rantaulangsat, Airbaubau, Nanusan, dan Siamang. Sedangkan jumlah Suku Kubu sampai saat ini belum diketahui secara pasti, karena hidupnya yang berpindah-pindah dan berpencar-pencar.

Kehidupan suku-suku asli di kawasan TNBT merupakan daya tarik pariwisata tersendiri. Suku-suku tersebut merupakan fenomena eko-budaya yang menarik untuk dipelajari, terutama bagaimana cara mereka berinteraksi dengan alam. Suku-suku tersebut sangat tergantung dengan hutan, sehingga hutan bagi mereka adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan alam, suku-suku asli tersebut sangat ramah terhadap ekosistem hutan.

Mereka tidak eksploitatif terhadap sumber daya hutan, dan tahu persis kapan saat yang tepat untuk memanfaatkan hasil hutan, seperti memetik buah, mengambil rotan, dan memanen madu. Untuk membuka lahan baru, mereka juga tidak sembarangan menebang pohon di hutan. Ada pohon-pohon tertentu yang tidak boleh ditebang, dan ada tata-cara tersendiri untuk menebangnya. Kearifan tersebut telah diwariskan secara turun-temurun.

Kawasan Taman Nasional Bukit Tigapuluh terletak di dua propinsi, yaitu Propinsi Riau dan Propinsi Jambi. Kawasan yang tercakup dalam Propinsi Riau terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan kawasan yang tercakup dalam Propinsi Jambi terletak di Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

2. Wisata Sejarah

a. Situs Candi Muaro Jambi

Keberadaan situs purbakala Muaro Jambi diketahui pertama kali oleh seorang perwira tentara Inggris, Letnan SC Crooke, tahun 1820, ketika ditugaskan mengunjungi daerah pedalaman Batanghari untuk pemetaan Sungai Batanghari. Situs Candi Muaro Jambi diperkirakan dibangun pada zaman Kerajaan Sriwijaya dengan luas 12 kilometer persegi.



Di lokasi situs Candi Muaro Jambi terdapat banyak candi, diantara sekian banyak candi ada beberapa candi yang telah direnovasi oleh pemerintah daerah Provinsi Jambi. Diantaranya

adalah: Candi Tinggi pada tahun 1978 dan selesai 1987; Candi Gumpung pada tahun 1982 dan selesai tahun 1988; Candi Astano pada tahun 1985 dan selesai pada tahun 1989; serta Candi Kembar Batu yang dilakukan pada tahun 1991 dan baru selesai pada tahun 1995.

Di lokasi situs Candi Muaro Jambi terdapat sembilan candi besar. Kesembilan candi tersebut adalah Candi Kuto Mahligai, Candi Kedaton, Candi Gedong I, Candi Gedong II, Candi Gumpung, Candi Tinggi, Candi Telago Rajo, Candi Kembar Batu, dan Candi Astomo. Selain candi besar, juga terdapat beberapa candi kecil yang bertebaran di sepanjang lokasi tersebut.

Sementara itu, di dalam kompleks candi terdapat museum. Di dalam museum

tersimpan beberapa peninggalan yang tersimpan secara baik. Dapat dijumpai Arca Dwarapala (arca penjaga bangunan suci dari abad ke-13, yang ditemukan April 2002 di Candi Gedong II), belanga dari perunggu (ditemukan di Candi Kedaton tahun 1994), padmasana (tempat duduk arca), tiga patung gajah dari batu, puluhan batu bata kuno, rata-rata berukuran 18x32 cm dengan tebal 6



sentimeter. Tidak hanya itu, koleksi berupa tembikar, artefak perunggu, belanga logam dengan berat 160 kg serta tinggi 0,67 meter dengan lingkaran bibir berdiameter 1,06 meter, pecahan keramik dan porselen kuno dari abad ke-9 hingga ke-11 masehi, juga terdapat di museum ini. Situs Candi Muaro Jambi terletak di Desa Muaro Jambi, kecamatan Muaro Sebo, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.

Situs ini terletak di tepi Sungai Batanghari atau sekitar 25 km timur laut dari Kotamadya Jambi. Untuk mencapai lokasi, perjalanan bisa ditempuh melalui jalur darat dan jalur sungai. Jika melalui jalur sungai, lama perjalanan lebih kurang 20 menit dengan menggunakan speed boat. Sedangkan jalur darat, perjalanan dapat ditempuh melalui 2 akses. Akses pertama perjalanan dimulai dari Kodya Jambi ke Jembatan Aur Duri menuju Olak Kemang dan ke lokasi objek wisata. Akses kedua, perjalanan dimulai dari Kodya Jambi ke Jembatan Aur Duri menuju Simpang Jambi Kecil dan ke lokasi objek wisata. Cukup dengan membayar Rp. 3.000,- Rp. 5.000,- para wisatawan sudah bisa menikmati objek wisata Candi Muaro Jambi.

b. Museum Negeri Jambi

Museum Negeri Jambi dibangun pada tahun 1981 di atas tanah seluas 13.350 meter persegi, dengan luas bangunan 4.000 meter persegi. Bangunan museum selesai dibangun dan diresmikan pada tanggal 6 Juni 1988. Bangunan Museum Negeri Jambi berarsitektur Kajang Loko, yang menjadi ciri khas arsitektur rumah adat masyarakat Jambi.



Museum Negeri Jambi, menyimpan beraneka ragam benda-benda peninggalan sejarah dan budaya Jambi. Koleksi yang terdapat dalam Museum

dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, seperti: etnografika, numismatika/ heraldika dan keramalogika.

Koleksi benda-benda bersejarah Museum Negeri Jambi berjumlah sekitar 2.855 buah. Dari sekian banyak koleksi tersebut, terdapat 5 koleksi utama yang menjadi icon museum, seperti: 2 buah arca Avolokiteswara yang terbuat dari emas, medali emas bersegi tujuh dari Turki (Kerajaan Turki Ustmani), sabuk emas dan kalung emas. Arca Avolokiteswara ditemukan di situs Rantau Kapas Tuo pada tahun 1991.



Sedangkan medali emas bersegi tujuh dari Turki yang bertahun 1298 H merupakan hadiah dari Kerajaan Turki Ustmani kepada Sulthan Thaha Saifuddin selaku Raja Jambi. Sebelumnya, medali tersebut disimpan oleh keluarga kerajaan yang berdiam di Malaysia yang kemudian menyerahkannya kepada pengelola Museum Negeri Jambi untuk dipajang sebagai koleksi museum.



Selain lima koleksi utama, terdapat 100 buah keramik kuno Cina yang ditemukan oleh para penyelam di perairan yang terletak di perbatasan antara Jambi dan Riau. Para penyelam kemudian menghibahkan temuan tersebut kepada pengelola Museum Negeri Jambi sebagai koleksi museum. Di samping

itu, juga terdapat koleksi benda-benda bersejarah lainnya, seperti: mesin cetak uang kuno, perahu lajur kuno, alat tukar kuno untuk produk karet, koleksi flora fauna dan busana-busana adat tradisional Jambi. Dengan koleksi benda-benda bersejarah tersebut, Museum Negeri Jambi menjadi salah satu museum yang menarik untuk dikunjungi. Museum ini terletak di Jalan Urip Sumoharjo, Kecamatan Telanai Pura, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.

Karena Museum Negeri Jambi berada di pusat Kota Jambi, maka para wisatawan dapat dengan mudah mencapai lokasi museum, dengan menggunakan angkutan umum,

mobil sewaan atau mobil pribadi, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari Bandara Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi. Harga tiket untuk anak-anak Rp. 250,- dewasa Rp. 750,- dan turis Rp. 1.000 (Maret 2008)

c. Masjid Agung Pondok Tinggi

Masjid Agung Pondok Tinggi terdapat di Kota Sungai Penuh (ibu kota Kabupaten Kerinci). Masjid ini dibangun pada tahun 1874 dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Pada tahun 1890, oleh masyarakat setempat, dinding yang terbuat dari anyaman bambu tersebut diganti dengan kayu yang diukir dengan indah.

Pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi ditetapkan melalui musyawarah secara bersama warga Dusun Pondok Tinggi. Dari hasil musyawarah tersebut, terbentuklah panitia pembangunan masjid yang bertugas mengkoordinir pembangunan yang terdiri dari empat orang, mereka adalah Bapak Rukun (Rio Mandaro), Bapak Hasip (Rio Pati), Bapak Timah, dan Haji Rajo Saleh (Rio Tumenggung). Sementara untuk arsitektur bangunan dipercayakan kepada M. Tiru seorang warga Dusun Pondok Tinggi. Di samping itu, juga ditunjuk 12 orang tukang bangunan yang membantu mengukur, memotong, dan memilah berbagai komponen bangunan. Sementara itu, masyarakat setempat turut serta membantu pembangunan secara bergotong royong, terutama dalam menyediakan bahan-bahan untuk keperluan pembangunan. Pembangunan Masjid Agung Pondok Tinggi baru selesai secara permanen pada tahun 1902.

Keunikan masjid ini terletak pada arsitektur bangunannya. Arsitektur Masjid Agung Pondok Tinggi dibangun mengikuti model arsitektur masjid di Nusantara masa lampau dengan ciri atap berbentuk tumpang berlapis tiga. Bagi masyarakat setempat, tiga tingkat atap tersebut berkaitan dengan 3 filosofi hidup yang mereka jalankan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bapucak satu (berpucuk satu), berempe Jurai (berjurai empat), dan batingkat tigae (bertingkat tiga). Berpucuk satu melambangkan bahwa masyarakat setempat mempunyai satu kepala adat dan beriman kepada Tuhan Yang Esa (satu); berjurai empat, lambang dari 4 jurai yang terdapat di Pondok Tinggi tempat masjid dibangun; dan batingkat tiga ialah simbolisasi dari keteguhan masyarakat dalam menjaga 3 pusaka yang telah diwariskan secara turun-temurun, yaitu pusaka tegeuai, pusaka ninik mamak, dan pusaka depati.

Keistimewaan lainnya adalah masjid ini ditopang oleh 36 tiang penyangga. Ke 36 tiang tersebut dibagi menjadi 3 kelompok tiang, yaitu tiang panjang sembilan (tiang panjang lima), dan tiang panjang (tiang panjang dua). Tiang-tiang tersebut ditata sesuai dengan ukuran, komposisi, dan letaknya masing-masing. Tiang panjang sembilan (tiang tuo) sebanyak empat buah tertata membentuk segi empat yang terletak di ruangan bagian dalam. Untuk tiang panjang limau (panjang lima) sebanyak 8 buah tertata membentuk segi empat dan tiang-tiang ini terletak di ruangan bagian tengah. Sementara itu, tiang panjang dua (panjang dua) sebanyak 24 buah tertata membentuk segi empat dan terletak di ruangan bagian luar.



Selain itu, goresan ukiran yang terpahat dengan indah, teratur, dan rapi pada dinding-dinding masjid menambah nilai artistik. Ukiran yang terpahat pada dinding masjid kaya dengan aneka motif khas berbagai bangsa, seperti Persia, Romawi, Mesir, dan Indonesia. Masjid ini terletak di Dusun Pondok Tinggi, Kecamatan Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Lokasi dapat ditempuh melalui tiga alternatif jalur darat. Pertama, perjalanan dari Kota Jambi ke Kota Sungai Penuh yang berjarak sekitar 500 km, dengan waktu tempuh sekitar 10 jam. Kedua, perjalanan dari Kota Padang ke Tapan kemudian dilanjutkan ke Sungai Penuh yang berjarak sekitar 278 km dengan waktu tempuh sekitar 7 jam. Ketiga, perjalanan

dari Kota Padang ke Muaralabuh, lalu dilanjutkan ke Sungai Penuh. Jarak dari Kota Padang ke lokasi objek wisata sekitar 211 km dengan waktu tempuh sekitar 5-6 jam. Ketiga alternatif tersebut dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan umum, mobil sewaan, atau mobil pribadi.

3. Wisata Budaya

a. Tari Rangguk



Tari Rangguk merupakan tari tradisional yang berasal dari Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Ada beberapa pendapat ahli yang mencoba mengungkap asal kata Tari Rangguk tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa istilah Rangguk berasal dari kata rangguk, ranggok, dan rangguk yang merujuk pada beberapa dialek yang berkembang di masyarakat Kerinci. Ketiga suku kata tersebut berkembang di beberapa daerah, misalnya kata rangguk berasal dari dialek masyarakat Kerinci Hulu, ranggok dari dialek pada masyarakat Sungai Penuh, dan rangguk merupakan dialek masyarakat Pulau Tengah. Kata rangguk, ranggok, dan rangguk menunjukkan arti “angguk” dan jika ditambah awalan me dari kata tersebut menunjukkan arti “mengangguk”. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata rangguk berasal dari 2 kata yang digabung menjadi satu. Dua kata tersebut adalah “uhang” yang berarti “orang” dan “ganggok” yang berarti “angguk”. Kebiasaan masyarakat Kerinci yang acap kali menggabungkan dua kata menjadi satu membuat kata uhang dan nganggok dapat digabung membentuk ranggok yang berarti “mengangguk”.

Tari Rangguk konon diciptakan oleh seorang ulama setempat setelah kembali dari menunaikan ibadah haji di Makkah. Sewaktu menunaikan ibadah haji, beliau sempat belajar ilmu agama pada ulama setempat. Di sela-sela belajar agama tersebut, beliau berkeliling untuk melihat pergaulan dan tradisi yang berkembang pada masyarakat Arab. Pada waktu itu, beliau tertarik dengan salah satu tradisi yang dimainkan generasi muda setempat, yaitu menabuh rebana sembari mengangguk. Lalu beliau belajar pada para pemuda tersebut hingga menguasai dengan baik.

Ketika kembali ke kampung halaman, beliau melaksanakan tugasnya seperti sediakala sebagai seorang ulama untuk mendakwahkan ajaran Islam. Tetapi, usaha yang dilakukannya sia-sia dan mengalami kegagalan, sehingga dia merasa galau dan putus asa. Di tengah-tengah kegalauan tersebut, beliau teringat dengan pengalamannya menabuh rebana selama di Makkah. Maka, beliau mencoba metode baru dalam mengembangkan dakwah dengan kombinasi menabuh rebana sembari memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam lantunan pantun. Usaha ini membuahkan hasil. Banyak para pemuda yang tertarik dengan model dakwah tersebut dan mereka mulai meninggalkan kebiasaan buruk yang selama ini mereka jalani, seperti berjudi, mabuk-mabukkan, dan sabung ayam.

Pada awal perkembangannya, Tari Rangguk hanya dimainkan oleh kaum laki-laki saja. Mereka menabuh rebana di kala sore, sebagai sarana hiburan guna melepas lelah setelah seharian bekerja di sawah dan kebun. Mereka melakukannya di beranda rumah. Sedangkan untuk kaum perempuan tidak diperkenankan untuk ikut dalam tarian ini karena masih dianggap tabu. Baru sekitar tahun 1950-an kaum perempuan ikut serta mementaskan tarian tersebut hingga sekarang.

Tari Rangguk banyak mengandung nilai estetika (keindahan) dan nilai spiritual yang bersumber ajaran agama Islam. Hal ini tercermin dalam gerakan-gerakan kepala (mengangguk-angguk), irama musik (tabuhan rebana), serta beberapa selingan pantun pujipujian. Gerakan tari yang disajikan oleh para penari diambil dari beberapa gerakan seperti liukan tumbuhan-tumbuhan, gerak riang hewan, dan lenggak-lenggok manusia yang dikombinasikan menjadi satu. Dan tidak kalah penting dari pelaksanaan Tari Rangguk adalah

nilai spiritual yang melekat sebagai ungkapan rasa syukur dan ketakwaan kepada Sang Penciptanya (Allah SWT).

Dalam perkembangannya, gerakan tarian ini disesuaikan dengan suasana dan tempat tari tersebut dimainkan. Ketika tari dibawakan untuk hiburan, para pemainnya menabuh rebana dan mengangguk hanya sembari duduk melingkar. Tetapi jika tari dibawakan untuk menyambut tamu, para penari melakukan tari sembari berdiri (berbaris) dengan memukul rebana, sementara kepala mengangguk-angguk kepada tamu sebagai simbol ucapan selamat datang.

Selain sebagai hiburan dan untuk menyambut tamu, tari ini juga dibawakan pada pesta adat masyarakat Kerinci, seperti Keduri Sko (pesta pusaka) dan pemberian gelar luhah untuk pemimpin negeri. Keduri Sko (pesta pusaka) biasanya diadakan pada acara seperti pengangkatan atau pemberian gelar adat, seperti pemberian gelar Rio Depati, Mangku, Datuk, serta pimpinan suku.

Tari Rangguk dapat dijumpai di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Bagi para wisatawan yang ingin menyaksikan tari ini bisa datang ke kota tersebut pada acara festival atau kegiatan besar yang ada di Kabupaten Kerinci, seperti Festival Danau Kerinci, pengangkatan pemimpin adat, dan penerimaan tamu kehormatan. Untuk mencapai lokasi, perjalanan dapat ditempuh melalui tiga jalur alternatif dengan menggunakan angkutan umum (bus), mobil sewaan atau mobil pribadi. Pertama, perjalanan dimulai dari Kota Jambi ke Sungai Penuh (Ibu Kota Kabupaten Kerinci) yang berjarak sekitar 500 km dengan waktu tempuh sekitar 10 jam. Kedua, perjalanan dimulai dari Kota Padang ke Tapan kemudian dilanjutkan ke Sungai Penuh yang berjarak 278 km dengan waktu tempuh sekitar 7 jam. Ketiga, perjalanan dimulai dari Kota Padang menuju Muaralabuh kemudian dilanjutkan ke Sungai Penuh yang berjarak sekitar 211 km dengan waktu tempuh sekitar 5-6 jam.

b. Tari Selampit Delapan

Tari selampit delapan merupakan tari tradisional yang berasal dari Provinsi Jambi.



Tari ini pertama kali diperkenalkan oleh M. Ceylon ketika bertugas pada Dinas Kebudayaan Provinsi Jambi pada tahun 1970-an. Pria kelahiran Padang Sidempuan 7 Juli 1941 ini memiliki bakat yang luar biasa dalam bidang kesenian, terutama seni tari. Sebagai pribadi yang baik, ramah, dan enerjik membuat dia mudah beradaptasi dengan budaya dan lingkungan setempat. Aktivitasnya yang lebih banyak bergulat dalam bidang kebudayaan menjadikan dirinya berhasil menangkap pesan

terdalam dari pergaulan masyarakat yang kemudian diolah menjadi sebuah karya seni bernama Tari Selampit Delapan. Dalam perkembangannya, tari tersebut kemudian ditetapkan menjadi salah satu tarian khas Provinsi Jambi.

Tari pergaulan ini pertama kali dimainkan oleh delapan orang dengan menggunakan sumbu kompor sebanyak 8 tali yang diikat atau digantung pada loteng. Ceylon memberi nama tarian tersebut dengan nama "Tari Selampit Delapan" yang merujuk pada 8 tali yang digunakan dalam tarian.



Sahabat Ceylon yang bernama O.K. Hendrik kemudian menyarankan untuk mengganti sumbu

kompor dengan syal supaya tari yang dimainkan tampak lebih menarik. Usulan tersebut disetujui oleh Ceylon, sehingga dalam setiap kesempatan pementasan Tari Selampit Delapan, syal digunakan sebagai media tari sampai sekarang.

Oleh M. Ceylon, Tari Selampit pertama kali diperkenalkan untuk merekatkan hubungan pergaulan antarpemuda. Melalui media tari, suasana keakraban antarpemuda dapat terbangun dengan baik. Setiap gerak dalam tari ini menggambarkan kekompakan, dan kekompakan itulah yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Tari Selampit Delapan terkandung sebuah pesan yang dalam tentang makna sebuah pergaulan, bahwa pergaulan yang baik dilandasi oleh keimanan, saling menghargai, dan berperilaku bijaksana. Tentunya pandangan ini tidak terlepas dari falsafah hidup masyarakat Jambi yang memegang teguh nilai-nilai keimanan sebagai landasan dalam setiap pergaulan.

Tari Selampit Delapan banyak ditampilkan pada kegiatan-kegiatan pesta, seperti pesta adat dan promosi budaya. Pada kegiatan pesta, tari ini ditampilkan dalam hari-hari besar yang terdapat di Kota dan Provinsi Jambi, seperti penganugerahan gelar pusaka adat, Hari Ulang Tahun Kota Jambi yang jatuh pada bulan Mei, Hari Ulang Tahun (HUT) Provinsi Jambi pada bulan Januari, dan pesta masyarakat Jambi dalam memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (RI) yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Dengan adanya sajian Tari Selampit Delapan, kegiatan pesta diharapkan menjadi lebih meriah. Pada skala besar, tari ini ditampilkan dalam kegiatan kebudayaan baik yang bersifat lokal maupun nasional di luar Provinsi Jambi. Bahkan tidak jarang Tari Selampit Delapan ditampilkan sebagai salah satu media promosi budaya Nusantara di luar negeri.

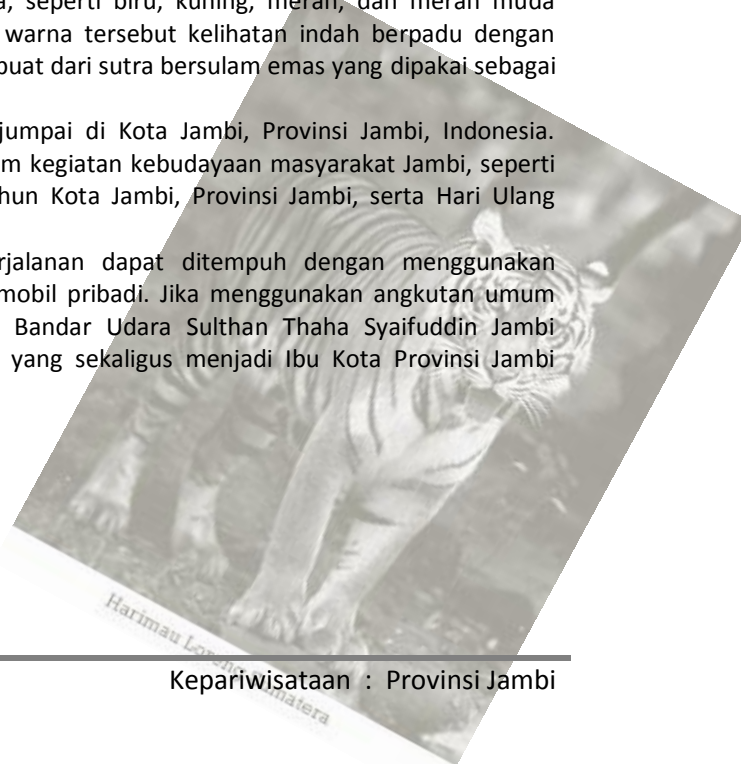
Dalam Tari Selampit Delapan para penonton dapat menyaksikan gerakan yang luwes yang disuguhkan oleh para penari. Tarian dibuka dengan gerakan jongkok lalu memutar sembari menghaturkan salam sembah pada penonton sebagai rasa hormat. Hal ini menjadi salah satu ciri khas dalam tari-tarian Melayu. Para penari melakukan gerakan salam sebagai penghargaan terhadap penonton atas kesediaannya menyaksikan persembahan tari mulai dari awal hingga selesai.

Usai menghantarkan salam penghormatan, tarian dilanjutkan dengan melakukan gerakan inti. Masing-masing penari segera mengambil syal yang tergantung untuk selanjutnya bersiap melakukan gerakan inti. Mereka kemudian membentuk sebuah lingkaran sebelum melakukan gerakan berputar. Perlahan-lahan satu persatu dari para penari berputar untuk merajut syal, gerakan ini dilakukan secara bergiliran dengan gerakan gemulai, sehingga syal menyatu menjadi lilitan yang indah. Setelah syal menyatu dengan bagus, maka gerakan tari dilanjutkan dengan membuka rajutan syal. Gerakannya pun dilakukan persis seperti gerakan awal ketika membuat rajutan. Setelah rajutan selesai dibuka, maka posisi para penari kembali membentuk formasi lingkaran sembari memainkan syal tersebut dengan gerakan yang teratur dan dilakukan sampai selesai hingga syal kembali terbuka seperti sedia kala.

Gerakan tarian bertambah menarik dengan komposisi warna-warni pakaian dan syal yang dipakai para penari. Para penari yang berjumlah 8 orang (4 pasang) tampil dengan komposisi pakaian yang beraneka warna, seperti biru, kuning, merah, dan merah muda dengan warna syal yang senada. Aneka warna tersebut kelihatan indah berpadu dengan sarung tenun khas Melayu Jambi yang terbuat dari sutra bersulam emas yang dipakai sebagai ikat pinggang.

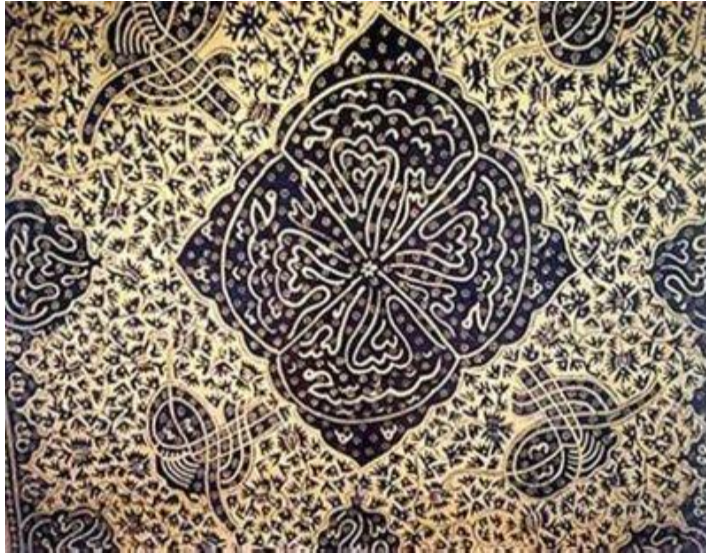
Tari Selampit Delapan dapat dijumpai di Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia. Biasanya tarian tersebut ditampilkan dalam kegiatan kebudayaan masyarakat Jambi, seperti pesta budaya, peringatan Hari Ulang Tahun Kota Jambi, Provinsi Jambi, serta Hari Ulang Tahun RI.

Untuk menuju Kota Jambi perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan kota (metro mini), taksi, atau mobil pribadi. Jika menggunakan angkutan umum (angkot), perjalanan dapat dimulai dari Bandar Udara Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi dilanjutkan ke Telanai Pura, Kota Jambi yang sekaligus menjadi Ibu Kota Provinsi Jambi dengan waktu tempuh sekitar 15 menit.



4. Wisata Minat Khusus

a. Kerajinan Batik Tulis Jambi



Jambi termasuk salah satu dari sekian daerah di Indonesia yang memiliki sentra-sentra kerajinan batik tulis. Sebelum krisis ekonomi menimpa Indonesia, sentra batik tulis berkembang cukup baik di Jambi. Tetapi, setelah krisis melanda, sentra-sentra tersebut banyak yang tidak beroperasi dan gulung tikar. Agar aset budaya tetap bertahan dengan baik, perlu perhatian serius dari pemerintah

setempat agar batik tulis Jambi tetap terjaga keberadaannya.

Kerajinan batik tulis Jambi banyak diminati tidak saja oleh masyarakat Jambi tetapi juga masyarakat dari luar Jambi, karena memiliki aneka motif yang indah dan warna yang cerah. Dengan banyaknya peminat, tentu membuka peluang para perajin batik untuk mengembangkan usahanya.

Batik tulis Jambi memiliki ciri khas yang unik, baik dari segi warna maupun motifnya. Pewarna batik diambil dari bahan-bahan alami, yaitu campuran dari aneka ragam kayu dan tumbuh-tumbuhan yang ada di Jambi, seperti: getah kayu lambato dan buah kayu bulian, daun pandan, kayu tinggi dan kayu sepang. Selain itu, ada juga campuran dari dua jenis bahan yang tidak terdapat di Jambi, seperti biji pohon tinggi dan daun nila, yang biasanya didatangkan langsung dari Yogyakarta.

Selain bahan pewarnanya, batik tulis Jambi kaya dengan aneka motif dengan warna cerah sebagai



Danau Teluk, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.

Berhubung kegiatan kerajinan batik tulis banyak terdapat di pusat Kota Jambi, maka bagi para wisatawan yang datang dari luar Kota Jambi dapat dengan mudah mencapai lokasi tersebut. Para wisatawan dapat menggunakan angkutan umum, mobil sewaan atau mobil

simbol dari keceriaan dan keriangannya masyarakat Jambi. Tercatat lebih dari 13 motif batik tulis Jambi yang masih dapat dijumpai, seperti: Candi Muaro Jambi, Kaca Piring, Puncung Rebung, Angso Duo Bersayap Mahkota, Bulan Sabit, Pauh (mangga), Antlas (tanaman), Awan Berarak, dan Riang-riang.

Tempat produksi kerajinan batik tulis Jambi dapat dijumpai di Kampung Olak Kemang, Kecamatan

pribadi, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari Bandara Sulthan Thaha Syaifuddin ke tempat produksi dan hasil kerajinan batik tulis.

b. Rumah Panggung Kejang Lako

Rumah Panggung Kejang Lako merupakan tempat tinggal masyarakat Marga Bathin, sebuah suku yang berasal dari sebelah barat pegunungan Bukit Barisan (Sumatra Barat). Masyarakat suku ini teguh memegang nilai-nilai luhur kebudayaannya. Keteguhan dalam memegang nilai-nilai budaya tercermin dari kesetiaan mereka memelihara tradisi yang diwariskan oleh pendahulu mereka secara turun-temurun, seperti melestarikan rumah panggung Kejang Lako yang menjadi ciri khas masyarakat Marga Bathin. Banyak rumah-rumah tradisional yang diwariskan oleh pendahulu Marga Bathin yang sampai sekarang masih berdiri kokoh, walaupun bangunan tersebut telah berumur ratusan tahun. Salah satunya adalah bangunan Rumah Panggung Kejang Lako yang terdapat di Rantau Panjang dan Kampung Baruh, yang sampai sekarang telah berusia 300 tahun lebih.

Untuk melestarikan keberadaan Rumah Panggung Kejang Lako, Pemerintah Daerah Provinsi Jambi mengukuhkan bangunan ini sebagai rumah adat khas masyarakat Jambi. Untuk mendukung upaya tersebut, maka corak arsitektur bangunan kantor-kantor pemerintahan yang ada di Provinsi Jambi mengadopsi konstruksi bangunan Kejang Lako, seperti yang terdapat pada kantor gubernur, kantor-kantor dinas, kantor-kantor bupati, dan museum.

Rumah Kejang Lako oleh masyarakat Marga Bathin dibangun dengan tipologi bangunan rumah panggung yang berbentuk empat persegi panjang. Rata-rata bangunan dibuat dalam ukuran 9 m x 12 m dengan menggunakan kayu ulim yang banyak tumbuh di daerah Jambi. Untuk merangkai kayu-kayu pada bagian rumah, masyarakat Marga Bathin mengandalkan teknik tradisional, seperti teknik tumpuan, sambung kait, dan pengait menggunakan pasak.

Keunikan bangunan rumah panggung Kejang Lako terletak pada struktur konstruksi dan ukiran yang menghiasi bangunan. Konstruksi bangunan terdiri dari beberapa bagian, seperti:

Bubungan/atap dibuat seperti perahu dengan ujung bubungan bagian atas melengkung ke atas yang sering disebut lipat kejang, atau potong jerambah.

Kasau Bentuk adalah atap bagian atas yang berfungsi untuk mencegah air hujan tidak masuk ke dalam rumah.

Penteh, bagian ini berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda yang jarang dipergunakan.

Tebar layar, bagian ini berfungsi sebagai dinding penutup ruang atas yang menahan rembesan/tempias air hujan.

Pelamban merupakan bangunan tambahan yang dipergunakan untuk ruang tunggu bagi tamu yang baru datang sebelum diizinkan masuk oleh tuan rumah.

Masinding/dinding, terbuat dari papan yang diukir.

Pintu pada rumah panggung Kejang Lako terdiri dari 3 pintu, yaitu: pintu tegak, pintu masinding, dan pintu balik melintang. Rumah ini juga memiliki dua tangga, yaitu: tangga utama yang terdapat di sebelah kanan pelamban dan tangga penteh yang dipakai untuk naik ke penteh.

Tiang rumah panggung Kejang Lako berjumlah 30 yang terdiri dari 24 tiang utama dan 6 tiang pelamban. Tiang utama panjangnya 4,25 m yang berfungsi sebagai tonggak untuk menopang kerangka bangunan. Di samping sebagai penopang, tiang tersebut juga berfungsi sebagai pemisah antara satu ruang dengan ruangan yang lain menjadi 8 bagian. Adapun nama-nama ruang tersebut adalah pelamban, ruang gaho, ruang masinding, ruang tengah, ruang balik melintang, ruang balik menalam, ruang atas/penteh, dan ruang bawah/bauman.

Bangunan rumah panggung Kejang Lako menjadi lebih indah dengan hiasan beraneka ragam motif ukiran khas masyarakat Jambi. Motif ukiran pada rumah panggung tersebut diinspirasi dari aneka ragam flora dan fauna. Untuk motif flora antara lain motif bungo tanjung (bunga tanjung), tampuk manggis, dan bungo jeruk (bunga jeruk). Motif bungo tanjung biasanya diukir pada masinding/dinding bagian depan, sementara motif tampuk manggis biasanya diukir pada bagian atas pintu masuk. Untuk motif ukiran bungo jeruk, diukir pada bagian luar rasuk (belandar) rumah. Sementara itu, motif ukiran fauna hanya menggunakan satu motif ukiran saja, yaitu motif ikan. Motif ikan diukir pada bagian bendul (jendela) gaho dan pada pintu balik melintang. Rumah Panggung Kejang Lako Marga

Bathin terdapat di Rantau Panjang dan Kampung Baru, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, Indonesia.

Untuk mencapai lokasi, para wisatawan dapat menggunakan transportasi darat, seperti angkutan umum, mobil sewaan, maupun mobil pribadi. Jika menggunakan angkutan umum, perjalanan dimulai dari Kota Jambi menuju ke Bangko (Ibu Kota Kabupaten Merangin), kemudian dilanjutkan menuju lokasi objek wisata. Sementara itu, jika menggunakan mobil pribadi atau mobil sewaan para wisatawan bisa langsung menuju ke lokasi tanpa harus berpindah-pindah dan berganti-ganti mobil. Jarak dari Kota Jambi ke lokasi wisata sekitar 310 km dengan waktu tempuh sekitar 4 jam.

c. Taman Mini dan Taman Rimba Jambi



wisata di Kota Jambi.

Taman Mini dan Taman Rimba Jambi merupakan salah satu objek wisata andalan yang terdapat di Kota Jambi. Taman ini berada di tengah-tengah kota dan tidak jauh dari Bandar Udara Sulthan Thaha Syaifuddin. Keberadaan objek wisata ini merupakan upaya pemerintah setempat untuk menyediakan tempat hiburan yang nyaman bagi masyarakat kota di tengah minimnya sarana bermain, taman hiburan, dan tempat

Taman yang didirikan sekitar awal tahun 80an di atas lahan seluas 18 ha ini menggabungkan dua konsep wisata, yaitu wisata hiburan (bermain) dan kebun binatang. Dengan harapan, selain dapat melihat aneka jenis hewan, wisatawan juga terhibur dengan berbagai macam permainan. Oleh sebab itu, objek wisata ini kemudian disebut Taman Mini dan Taman Rimba Jambi.

Pada tahun 1997, kawasan ini dijadikan sebagai pusat penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Nasional ke-18. Untuk mendukung kegiatan tersebut, maka di dalam taman dibangun beberapa fasilitas penunjang, seperti tribun, rumah panggung (Kejang Lako), dan 6 rumah adat yang masing-masing mewakili kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Setelah kegiatan MTQ selesai, bangunan-bangunan tersebut tetap dipertahankan dan digunakan sebagai pelengkap Taman Mini dan Taman Rimba Jambi.

Melihat potensi yang dimiliki oleh taman ini, mulai pertengahan tahun 2008, Pemerintah Kota Jambi menjadikan kawasan ini sebagai salah satu objek wisata andalan. Untuk mendukung hal itu, berbagai upaya telah dilakukan, seperti pembangunan pusat suvenir, penambahan koleksi kebun binatang, dan pembangunan sarana hiburan. Untuk penataan pusat belanja dan suvenir, maka tribun yang terdapat di dalam taman disulap menjadi kios-kios suvenir. Rumah-rumah adat yang dibangun di dalam taman juga dimanfaatkan untuk tempat penjualan cenderamata khas masyarakat Jambi. Untuk penambahan koleksi kebun binatang, pemerintah setempat melakukan berbagai upaya dengan mendatangkan beberapa jenis hewan langka, baik yang didapat dari hasil penyitaan dari masyarakat, maupun sumbangan dari para pemerhati hewan.

Taman Mini dan Taman Rimba Jambi memiliki koleksi hewan yang terdiri dari berbagai jenis burung dan hewan langka lainnya. Jenis-jenis burung langka yang dipelihara di taman ini, antara lain burung rangkok, pelikan laut, elang, rajawali, bangau, dan burung unta. Burung-burung tersebut ditempatkan di dalam satu ruangan yang dibangun seperti rumah kaca yang dirancang berbentuk bulat seperti bola besar.

Sementara jenis hewan langkanya antara lain beruang hitam, gajah, dan buaya. Para wisatawan dapat melihat dari dekat dan jika membawa makanan bisa memberikannya kepada hewan-hewan tersebut. Bagi wisatawan yang senang mengendarai binatang dapat mencobanya dengan menunggang gajah. Gajah-gajah tersebut siap mengantar para pengunjung untuk berkeliling di arena yang sudah disediakan oleh pengelola.

Di dalam taman juga terdapat bangunan rumah adat Kejang Lako. Rumah Adat Kejang Lako dibangun dengan konsep bangunan yang lebih modern tanpa meninggalkan ciri khasnya, yaitu bubungan rumah yang diukir dengan jenis ukiran burung angsa kejang lako. Rumah tersebut memiliki beberapa ruangan, seperti kamar yang berjumlah 15 ruangan dan 1 aula besar. Selain itu, di dalam taman juga terdapat 6 unit bangunan lainnya yang merupakan rumah adat dari 6 kabupaten di Provinsi Jambi. Antara satu bangunan dengan bangunan lainnya memiliki perbedaan yang khas

Taman Mini dan Taman Rimba Jambi dilengkapi dengan bangunan tribun untuk tempat bermain atau berolahraga. Untuk memberi kenyamanan bagi para pengunjung, maka tribun tersebut dilengkapi dengan taman yang ditanami aneka bunga dan kolam dengan aliran air yang mengalir tiada henti.

Taman Mini dan Taman Rimba Jambi terletak di Jl. Sunaryo, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi, Provinsi Jambi, Indonesia.

Perjalanan menuju Taman Mini dan Taman Rimba Jambi dapat ditempuh dengan menggunakan angkutan kota (metro mini), taksi atau mobil pribadi. Dari Bandar Udara Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, perjalanan menggunakan angkutan kota ke Taman Mini dan Taman Rimba Jambi yang berjarak sekitar 500 m hanya memerlukan waktu sekitar 5 menit, dengan ongkos sekitar Rp 3.000 (November 2008). Harga tiket masuk ke obyek wisata ini sebesar Rp 5.000 untuk dewasa dan Rp 3.000 untuk anak-anak (November 2008).

